

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Performativitas gender dalam film *Funeral Parade of Roses* ditunjukkan melalui berbagai macam adegan yang berkaitan dengan bagaimana transpuan mengkonstruksi femininitasnya dengan melakukan beragam tindakan performatif. Transpuan yang bekerja sebagai pramuria di bar khusus gay di Jepang pada periode 1960-1970 mendapat banyak stigma, namun berhasil tumbuh sebagai industri hiburan alternatif. Pertumbuhan ini dipayungi oleh tren *counter-culture* yang memungkinkan ide-ide baru (termasuk gagasan progresif) untuk berkembang.

Berdasarkan analisis menggunakan analisis wacana Van Dijk terhadap enam elemen ilmu bahasa, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Struktur Makro

Struktur makro berkaitan dengan tematik dalam film *Funeral Parade of Roses*. Tema umum yang diangkat dalam film ini adalah transgenderisme dan beberapa konsep lainnya tentang seksualitas dan film seperti homoseksualitas, performativitas gender, dan hubungan antara realitas dengan media.

b. Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan skema atau struktur dalam film *Funeral Parade of Roses*. Sesuai dengan gagasan tentang film dokumenter avant-garde yang digagas oleh sutradara film ini Toshio Matsumoto, struktur dalam film terbagi menjadi diegesis dan non-diegesis. Diegesis film menceritakan kisah transpuan bernama Eddie yang bekerja di bar khusus gay. Sedangkan non-diegesis berkaitan dengan unsur-unsur dokumenter film seperti wawancara dengan para transpuan dan cuplikan *behind the scene*.

c. Struktur mikro

Struktur mikro dalam *Funeral Parade of Roses* di antaranya adalah semantik, sintaksis, dan retorik. Dalam semantik kesan diperkuat dengan memberi penekanan terhadap aspek latar situasi sosiokultural Jepang tahun 1960-an yang mulai menerima nilai-nilai progresif, detail tentang konsep identitas yang

performatif, menggunakan stereotip-stereotip yang meliputi transgender untuk mengutarakan maksud yang lain, dan pengandaian melalui visual untuk menerangkan soal ragam seksualitas yang berimplikasi terhadap identitas gender.

Dalam elemen sintaksis terdapat koherensi sebab akibat yang menjelaskan sebab terjadinya perselisihan dalam plot utama film. Selanjutnya, unsur kata ganti berkaitan dengan komunikasi gender. Transpuan menggunakan bahasa feminin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam retorik, grafis dimanfaatkan untuk menjadi *visual-storytelling* yang berkaitan dengan bagaimana representasi visual dari kegiatan para transpuan. Selain itu, grafis juga digunakan dalam diegesis film untuk melengkapi detail-detail plot.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap film *Funeral Parade of Roses*, penulis ingin memberikan beberapa saran:

- a. Bagi *cinophile* untuk tidak melulu berkiblat pada Hollywood dan membuka diri terhadap sinema region lain. Salah satunya adalah Jepang yang memiliki katalog film yang sangat besar.
- b. Bagi *cinophile* untuk menonton film *Funeral Parade of Roses* dan memahami pengaruhnya terhadap industri film modern.
- c. Toshio Matsumoto sebagai auteur film *Funeral Parade of Roses* adalah individu yang merupakan produk dari eranya. Sehingga meskipun telah berpikir maju dengan membuat film tentang transgender, masih terdapat sisi-sisi problematik dalam potret transgender di film ini. Untuk itu, diperlukan pemakluman dari penonton hari ini yang memiliki privilese untuk menilai masa lalu.
- d. Potret komunitas transgender di film ini representatif dengan kenyataannya pada periode 1960-1970 di Jepang. Masyarakat Indonesia yang masih *judgemental* dan diskriminatif terhadap komunitas transgender diharapkan dapat mengambil pelajaran tentang toleransi dan keberagaman dari film ini.

- e. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi studi gender dan seksualitas di kampus Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ). Selanjutnya, penulis berharap semoga lebih banyak lagi studi tentang gender dan seksualitas di kampus UPNVJ khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.